



Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto)

Arif Muhamad Hasyim

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto

Corresponding Author: amuhamadhasyim74@gmail.com

ABSTRACT

Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana model pendidikan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren beserta bagaimana pula peran kiai dan rektor dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam di IKHAC. Tulisan ini memilih metode penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Adapun Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat suatu model dimana lembaga pendidikan nya ialah menggabungkan antara akademik dan kitab klasik atau kuning (perguruan tinggi sekaligus pesantren) dimana terdapat suatu hal yang dibutuhkan di tengah arus globalisasi dewasa ini agar para mahasiswa terhindar dari paham keagamaan yang ekstrim, baik itu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Adapun IKHAC ialah merupakan bagian dari suatu model perguruan tinggi berbasis pondok pesantren yang berasaskan Ahlussunnahwaljama'ah. Maka dari itu, perguruan tinggi Islam di Indonesia perlulah kembali kebaraknya, yaitu pesantren, sebagaimana IKHAC, sebab lembaga pendidikan asli produk Indonesia ialah pesantren. Disamping itu, dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam tersebut, di Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto ini terdapat peran kiai dan rektor yang sama-sama besar peranannya dalam menguatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam lembaga tersebut. Dengan demikian, untuk dapat dilaksanakan model pendidikan yang telah dipaparkan diatas tadi ialah sudah barang tentu tidak terlepas dari peran sang kiai dan rektor. Jadi kiai dan rektor dalam konteks ini ialah sama-sama besar peranannya dan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun pengambil keputusan tertinggi ialah kiai, sebab kiai ialah ruh dari pada kampus ini.

Kata Kunci

Model, Pendidikan Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Hampir setiap orang, tidak terkecuali kaum muslimin saat ini ialah kecanduan atau bergantung pada telepon seluler. Dengan telepon seluler tersebut, proses pembelajaran suatu ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam dapat diperoleh dengan mudah tanpa sumber yang jelas dan akurat. Keadaan tersebut berakibat pada kualitas pendidikan Islam yang melekat pada diri kaum muslimin Indonesia menjadi berkurang, karena pendidikan agama tidak didapatkan langsung dari seseorang yang memang benar-benar ahli. Hal ini tidak seperti yang di adakan dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi yang sekaligus pesantren, karena ada kiai dan rektor yang

memang sudah jelas sanad keilmuannya, sebagaimana di lembaga pendidikan Islam yang ada di Pacet Mojokerto Jawa Timur ini yaitu; Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC).

IKHAC, ialah suatu model lembaga pendidikan yang menggabungkan antara perguruan tinggi dan pesantren dan statusnya bukan Negeri serta bukan pula perguruan tinggi yang didirikan oleh NU, apalagi oleh Muhammadiyah. Namun IKHAC didirikan oleh seorang kiai besar bin kiai besar yang berfikir besar. (Djoko Pitono & Achmad Lazim Saudi, 2020) beliau (Kiai Asep Saifuddin Chalim) ialah anak dari salah satu pendiri NU yang merupakan ormas keagamaan terbesar didunia, adapun ayahanda nya beliau bernama KH. Abdul Chalim Luemunding. Selain itu, IKHAC juga ialah terlahir dari sebuah cita-cita luhur serta merupakan hasil dari sentesis suatu lembaga pendidikan ideal yang berangkat dari sejarah panjang Indonesia.

IKHAC sebagai perguruan tinggi sekaligus pesantren ini hadir ialah sebagai upaya dan contoh bagaimana idealnya perguruan tinggi Islam di Indonesia ini, maka sudah seharusnya perguruan tinggi Islam Indonesia kembali ke barak nya (di posisi yang sebenarnya yaitu pesantren). Sebab, pada masa Nusantara berada di bawah kekuasaan Hindu-Budda lembaga serupa pesantren sudah ada, Islam meneruskan dan mengislamkannya, dari sinilah dasarnya bahwa pesantren itu adalah produk asli Indonesia. Keistimewaan hal inilah (pesantren sebagai produk asli Indonesia) yang membuat Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia-pun pernah mencita-citakan model pesantren sebagai model sistem pendidikan Indonesia. Namun, cita-cita tersebut kandas alias tidak terealisasikan.

Di samping itu juga, pada tahun 1930-an, seorang cendikiawan yaitu Dr. Soetomo, dimana beliau juga pernah menyuguhkan sebuah gagasan menarik mengenai dasar pembangunan pendidikan nasional. Adapun pemikiran beliau yang ia tawarkan saat itu yaitu; bahwa sebaiknya dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia ialah menggunakan asas-asas sistem pendidikan pesantren. (Nurcholis Madjid, 1997) Singkatnya gagasan Dr. Soetomo tersebut sama dengan Ki Hajar Dewantara, yaitu pupus ditengah perjalanan.

Oleh karena itu, IKHAC sebagai perguruan tinggi sekaligus pesantren (suatu model lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pesantren dan perguruan tinggi) hadir ialah sebagai solusi seluruh bangsa Indonesia dan kaum muslimin di tengah-tengah bumi manusia dan segenap permasalahannya ini (lebih lanjut, lihat dan baca brosur IKHAC dan juga kiprah dan perjuangan beserta kontribusi Kiai Asep Saifuddin Chalim di Indonesia dalam dunia pendidikan).

Sebab, IKHAC sebagai suatu sintesis ; model penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi ialah berbanding lurus dengan apa yang pernah dikatakan oleh Nurcholis Masjid, yaitu menurutnya; bahwa seandainya saja Indonesia tidak

mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, dan lain-lain, tetapi mungkin akan bernama Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem dan sebagainya. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia harus optimis bahwa habis gelap terbitlah terang. Sebab, jika model penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi Islam (contoh kongkrit nya ialah IKHAC) berjalan dengan baik, maka dengan segeralah Indonesia akan menjadi sebuah obor peradaban, dengan begitu semoga hadirnya IKHAC sebagai sintesis sejarah (yang telah menggabungkan pesantren dengan perguruan tinggi) keberadaannya saat ini selain dapat relevan dalam zaman globalisasi ini juga dapat menginspirasi perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia untuk kembali kebaraknya, yaitu pesantren.

Adapun di IKHAC seorang kiai dan rektor ialah sangat berperan dan terjun langsung dalam menguatkan dan meningkatkan pendidikan Islam atau ajaran Islam (lebih tepatnya Islam Aswaja) yang telah tertanam pada diri mahasiswa yang sekaligus sebagai santri atau mahasantri. Sehingga para mahasantri tersebut tidak mudah terpengaruh akan adanya arus globalisasi yang bisa menurunkan kualitas pendidikan Islam yang melekat pada diri mereka serta terbentengi dari serbuan aliran-aliran keagamaan yang bertentangan dan terpengaruhi oleh aliran-aliran ekstrem kanan maupun kiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. (Lexy J. Meleong, 2012) Latar penelitian ini adalah Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur Indonesia. Adapun Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data verifikasi data. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi dan kecukupan refensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat suatu model dimana IKHAC Merupakan model pendidikan perguruan tinggi yang berbasiskan pada pondok pesantren (meskipun IKHAC ialah dalam waktu bersamaan perguruan tinggi sekaligus pesantren namun IKHAC ialah dominasinya pesantren nya) dan lembaga pendidikan nya ialah menggabungkan antara akademik dan kitab klasik atau kuning dimana terdapat suatu hal yang dibutuhkan di tengah arus globalisasi dewasa ini. Sebab, tanpa pesantren dengan segenap aktifitas ibadahnya (baik itu ibadah mahdah maupun ibadah ghoiru

mahdah, dalam hal ini termasuk “shalat malam dan kajian kitab kuning yang ada di IKHAC) didalamnya para mahasantri akan terhindar dari paham keagamaan yang ekstrem, baik itu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, bahkan malah mahasantri tersebut dapat dengan mudah dalam mengapai cita-cita nya sebagai ulama besar, pemimpin besar dan konglomerat besar dengan menjadikan sholat malam sebagai kendaraannya beserta amaliyah nadhdiyah atau kegiatan yang lainnya. Dengan demikian, ajaran yang sekaligus mempraktekkan amaliyah Ahlussunahwaljamaah yang merupakan sebagai pondasi nya Institut Pesantren KH Abdul Chalim ini sangatlah relevan dibumi manusia dan segenap permasalahannya ini, apalagi ditunjang dengan adanya matakuliah bahasa Inggris, Arab, akutansi dan IT.

Jadi, Islam Aswaja di Institut Pesantren KH Abdul Chalim notabene nya ialah mengajarkan moderasi yang mengarahkan kepada para mahasantri nya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban beserta sunah-sunah yang diajarkan dalam agama Islam agar nantinya benar-benar menjadi seorang muslim moderat nasionalis yang Unggul, Utuh, dan berjiwa mandiri serta berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, model lembaga pendidikan yang menggabungkan ini sangatlah relevan dalam upaya mengembalikan kejayaan keilmuan Islam berskala dunia yang terlahir dari Indonesia. Sebab, sejauh sepengetahuan penulis, bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia hanya kaya pada dataran ontology dan epistemologinya, bukan aksiologinya (Amaliyah nya atau melaksanakan ajaran Islam secara kaffah sesuai dengan konteks masyarakatnya), maka perguruan tinggi Islam di Indonesia perlulah kembali kebaraknya, yaitu pesantren, sebagaimana IKHAC, sebab lembaga asli produk Indonesia ialah pesantren.

Disamping itu, dalam menguatkan kualitas pendidikan Islam tersebut, di Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto ini peneliti menemukan inti nya yaitu bahwa untuk dapat dilaksanakan model pendidikan yang telah dipaparkan diatas tadi ialah sudah barang tentu tidak terlepas dari peran sang kiai dan rektor, jadi kiai dan rektor dalam konteks ini ialah saling membutuhkan dan melengkapi, hanya saja posisi kiai sebagai pemimpin tertinggi yang keputusannya mutlak harus dilaksanakan, sebab kiai ialah ruh dari pada kampus IKHAC, sedangkan rektor ialah keberadaan kepemimpinannya berada di bawah naungan sang kiai.

KESIMPULAN

Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren di IKHAC IKHAC terdapat suatu model dimana lembaga pendidikan nya ialah menggabungkan antara akademik dan kitab klasik atau kuning. Adapun model nya Institut Pesantren KH Abdul Chalim ini ialah kampus yang mengelola mahasiswanya layak nya santri bukan sebagaimana layak nya mahasiswa, dalam arti karakter mahasiswa IKHAC haruslah memiliki karakter santri dan santri yang berkarakter mahasiswa, singkat nya

mahasiswa IKHAC ialah memiliki ciri khas kepesantrenan. Peran Kiai dan Rektor dalam Menguatkan Kualitas Pendidikan Islam di IKHAC. Adapun peran Kiai ialah sangat besar. Sebab, Kiai adalah ruh dari pada Institut Pesantren KH Abdul Chalim ini. adapun peran rektor dalam menguatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di IKHAC.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Pitono & Achmad Lazim Saudi “ *Kiai Besar Bin Kiai Besar Yang Berfikir Besar: Likuliku Perjalanan Prof Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag.*” (Tankali, Sidoarjo, Cet. Edisi Revisi, Mei 2020).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 122.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4